

**FENOMENA PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KALANGAN REMAJA DESA HARJOSARI LOR KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

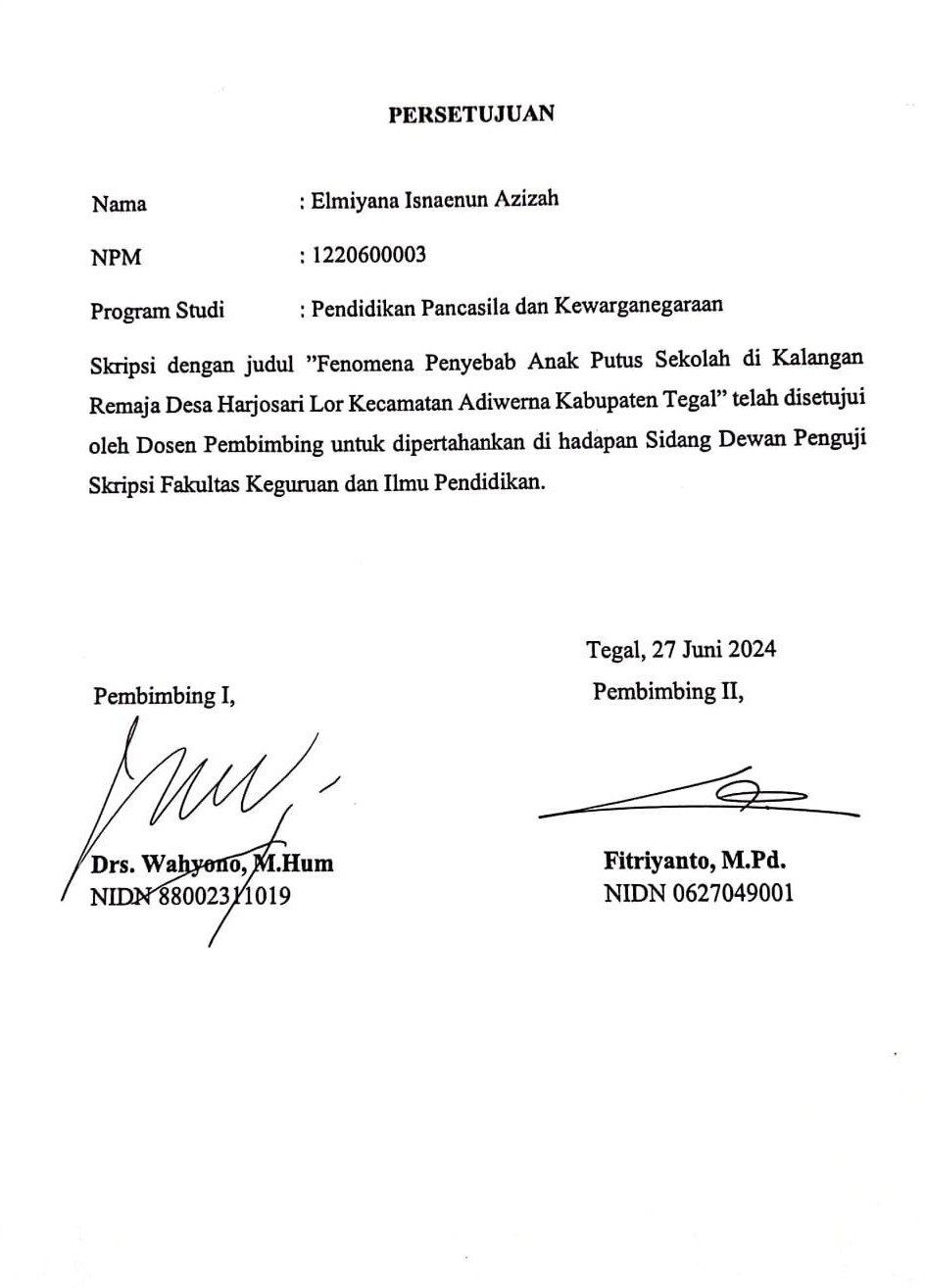
Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

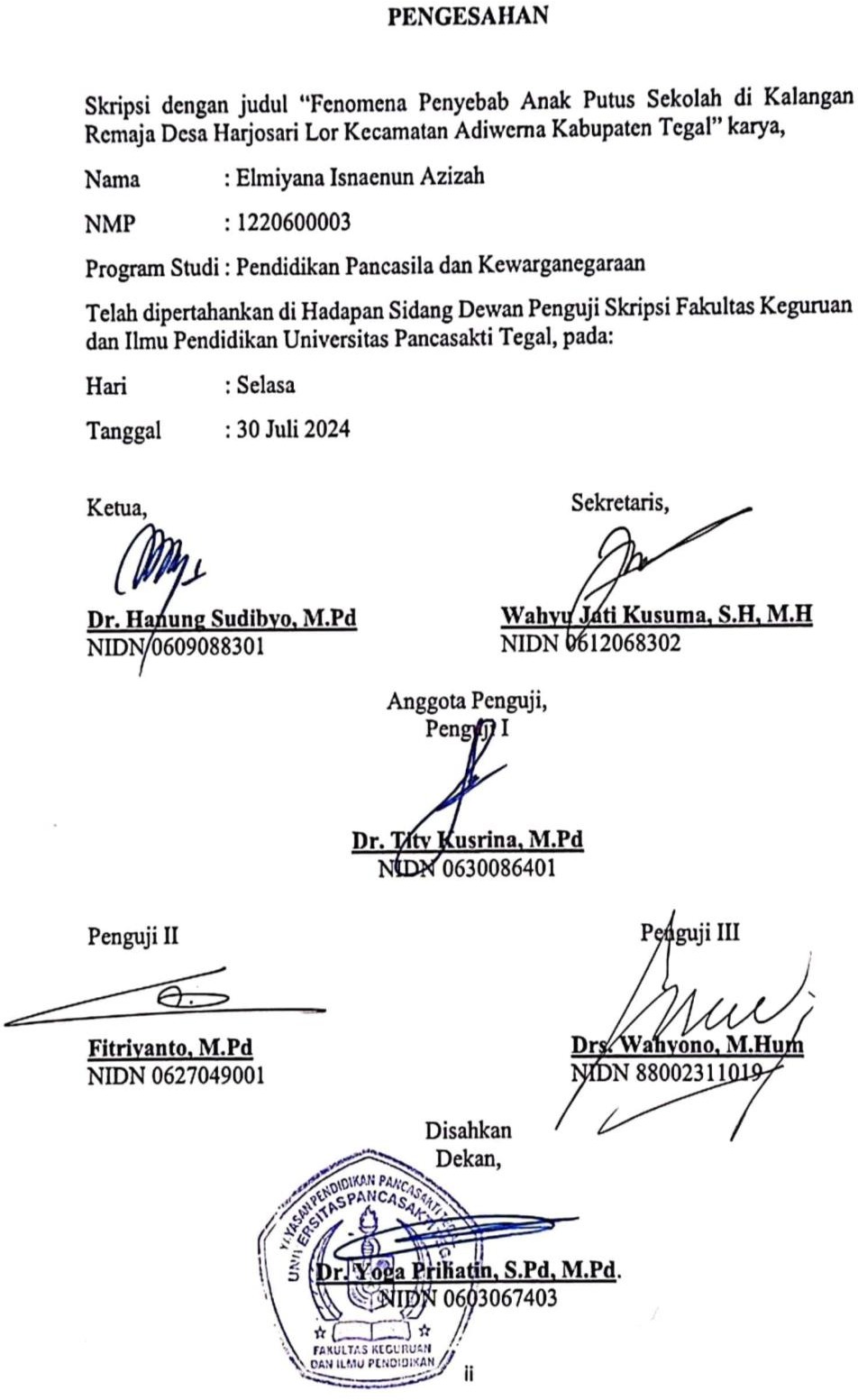
Oleh:

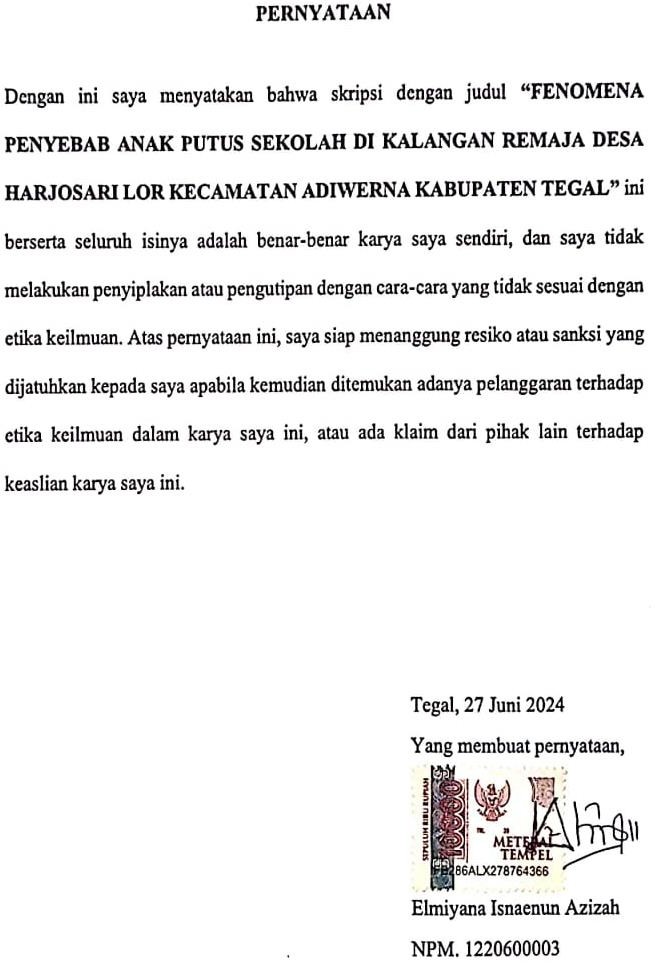
ELMIYANA ISNAENUN AZIZAH NPM 1220600003

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**







# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri merekan sendiri”

(Q.S Ar-Ra’d:11)

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk

1. Terimakasih untuk diri saya sendiri karena telah berjuang selama ini guna menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Terimakasih untuk Ibu Sri Rejeki, Bapak Nur Kolim dan kakak saya Erliyana Widyasari yang selalu memberikan dukungan, mendoakan, dan kasih sayang yang tak bernilai.
3. Terimakasih untuk dosen pembimbing Dr. Wahyono, M.Hum dan Fitriyanto, M.Pd yang telah sabar dalam mengarahkan dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih teman-teman PPKn angkatan 2020 yang selalu ada untuk membantu saya dalam proses pembuatan karya ini.

# PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas berkat Rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**FENOMENA PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KALANGAN REMAJA DESA HARJOSARI LOR KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL”** sesuai dengan

waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata satu untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan.

Berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu tidak lupa, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarny kepada:

1. Ibu Dr. Yoga Prihatin, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Wahyu Jati Kusuma, M.H selaku Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Wahyono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Fitriyanto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Dosen PPKn Universitas Pancasakti Tegal.
6. Bapak Satriyo Adi Heryanto selaku Kepada di Desa Harjosari Lor, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
7. Remaja Putus Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat Desa Harjosari Lor, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal khususnya Rw 01, Rw 02, Rw 03, Rw 04, Rw 05, Rw 06 yang telah memberikan izin penelitian.

Tegal, 27 Juni 2024

Penulis

# ABSTRAK

**ELMIYANA ISNAENUN AZIZAH.** 2024. *Fenomena Penyebab Anak Putus Sekolah di Kalangan Remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Skripsi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Drs. Wahyono, M.Hum Pembimbing II : Fitriyanto, M.Pd

Kata Kunci : Remaja Putus Sekolah

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kalangan remaja. 2) upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi anak putus sekolah di kalangan remaja. 3) dampak fenomena anak putus sekolah di kalangan remaja terhadap masa depan individu dan masyarakat, tepatnya pada Desa Harjosari Lor Rw 01, Rw 02, Rw 03, Rw 04, Rw 05, Rw 06.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, serta Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor penyebab putus sekolah Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal adalah faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal yaitu factor dari dalam remaja tersebut seperti malas untuk bersekolah sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar remaja tersebut seperti faktor bersumber dari ekonomi (kurangnya pendapatan orang tua, mengakibatkan tidak bisa membiayai pendidikan anaknya), faktor bersumber dari keluarga (kurangnya perhatian dari orang tua), faktor bersumber dari pergaulan (pergaulan teman sebaya sangat buruk). Kemudian upaya mengatasi remaja putus sekolah dari orang tua yaitu kontribusi orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah sangatlah kurang, mereka lebih menggangap remeh pendidikan dan orang tua lebih memikirkan ekonomi dari pada pendidikan anaknya, sedangkan upaya mengatasi yaitu pihak pemerintah desa mengeluarkan surat keterangan tidak mampu untuk meringankan biaya sekolah dan upaya pemerintah pusat memberikan Pendidikan GRATIS dan program bantuan siswa miskin yang berupa kartu PKH (Program Keluarga Harapan) seperti sembako, PIP (Program Indonesia Pintar), BLT (Bantuan Langsung Tunai), serta bantuan berupa seragam sekolah untuk anak- anak kurang mampu. Dampak remaja putus sekolah yaitu kenakalan remaja (tawuran, judi online, main remi), pengangguran yang menyebabkan menganggu tetangga (nyani-nyanyi, cerita-cerita, main gitar, main games) hingga subuh.

# ABSTRACT

**ELMIYANA ISNAENUN AZIZAH.** 2024. *The Phenomenon of Children Dropping Out of School Among Adolescents in Harjosari Lor Village, Adiwerna District, Tegal Regency*. Thesis. Pancasila and Civic Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.

Pembimbing I : Drs. Wahyono, M.Hum Pembimbing II : Fitriyanto, M.Pd

Keywords: Teenagers Dropping Out of School

The problems studied in this research are as follows: 1) Factors that cause children to drop out of school among teenagers. 2) what efforts are being made to deal with school dropouts among teenagers. 3) the impact of the phenomenon of children dropping out of school among teenagers on the future of individuals and society, specifically in Harjosari Lor Village Rw 01, Rw 02, Rw 03, Rw 04, Rw 04,

Rw 05, Rw 06.

This study uses qualitative research methods, and the design of this study uses a descriptive design. In this study, the researcher used data triangulation by comparing data from observations, interviews, and documentation.

The results of this study show that the factors that cause school dropouts in Harjosari Lor Village, Adiwerna District, Tegal Regency are internal factors and external factors. Internal factors, namely factors from within the teenager, such as laziness to go to school, while external factors, namely factors from outside the teenager, such as factors sourced from the economy (lack of parental income, resulting in not being able to finance their children's education), factors originating from the family (lack of attention from parents), factors originating from association (peer association is very bad). Then efforts to overcome teenagers dropping out of school from parents, namely the contribution of parents in overcoming teenagers dropping out of school is very lacking, they underestimate education and parents think more about the economy than their children's education. Meanwhile, the efforts to overcome the problem are that the village government issues a certificate of inability to alleviate school fees and the central government's efforts to provide FREE Education and assistance programs for poor students in the form of PKH cards (Family Hope Program) such as basic necessities, PIP (Smart Indonesia Program), BLT (Direct Cash Assistance), as well as assistance in the form of school uniforms for underprivileged children. The impact of teenagers dropping out of school is juvenile delinquency (brawls, online gambling, playing rummy), unemployment that causes disturbance to neighbors (singing, stories, playing guitar, playing games) until dawn.

# DAFTAR ISI

# COVER..............................................................................................................................i

# PERSETUJUAN.....................................................................................................ii

# PENGESAHAN.....................................................................................................iii

# PERNYATAAN.....................................................................................................iv

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN..........................................................................v

# PRAKATA.............................................................................................................vi

# ABSTRAK.............................................................................................................vii

# ABSTACT............................................................................................................viii

# DAFTAR ISI..........................................................................................................ix

# DAFTAR TABEL...................................................................................................x

# DAFTAR GAMBAR..............................................................................................xi

# DAFTAR LAMPIRAN.........................................................................................xii

BAB I 1

[PENDAHULUAN 14](#_bookmark0)

* 1. [Latar Belakang 14](#_bookmark1)
  2. [Identifikasi Masalah 22](#_bookmark4)
  3. [Pembatas Masalah 22](#_bookmark5)
  4. [Rumusan Masalah 23](#_bookmark6)
  5. [Tujuan Penelitian 23](#_bookmark7)
  6. [Manfaat Penelitian 24](#_bookmark8)
     1. [Manfaat Teoritis 24](#_bookmark9)
     2. [Manfaat Praktis 24](#_bookmark10)

[BAB II 26](#_bookmark11)

[KAJIAN TEORI 26](#_bookmark12)

* 1. [Landasan Teori 26](#_bookmark13)
     1. [Remaja Putus Sekolah 26](#_bookmark14)
     2. [Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah 30](#_bookmark15)
     3. [Upaya Mengatasi Remaja Putus Sekolah 34](#_bookmark16)
     4. [Dampak Remaja Putus Sekolah 41](#_bookmark17)
  2. [Penelitian Terdahulu 45](#_bookmark19)
  3. [Kerangka Pikir 47](#_bookmark20)

[BAB III 48](#_bookmark22)

[METODE PENELITIAN 48](#_bookmark23)

* 1. [Pendekatan dan Desain penelitian 48](#_bookmark24)
     1. [Pendekatan 48](#_bookmark25)
     2. [Desain Penelitian 48](#_bookmark26)
  2. [Prosedur Penelitian 51](#_bookmark28)
  3. [Sumber Data 51](#_bookmark30)
  4. [Wujud Data 52](#_bookmark31)
  5. [Teknik Pengumpulan Data 53](#_bookmark32)
  6. [Teknik Analisis Data 56](#_bookmark34)

BAB IV 48

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48

* 1. Hasil Penelitian 48
     1. Profil Desa 48
     2. Data Informan 52
     3. Pengumpulan Data 54
     4. Hasil Observasi 55
     5. Hasil Wawancara 58
     6. Hasil Dokumentasi 74
  2. Pembahasan **75**

BAB V 84

PENUTUP 84

* 1. Simpulan **84**
  2. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN 90

**DAFTAR TABEL**

[Tabel 1. 1 Jumlah Peserta Didik Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Provinsi](#_bookmark2) [Jawa Tengah Tahun 2022/2023 19](#_bookmark2)

[Tabel 1. 2 Jumlah Remaja Putus Sekolah di Desa Harjosari Lor 20](#_bookmark3)

[Tabel 2. 1 Dampak Reamaja Putus Sekolah 42](#_bookmark18)

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 49

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KK 49

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 49

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 50

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 51

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Darah 51

Tabel 4. 7 Informasi Kepala Desa 53

Tabel 4. 8 Daftar Nama Informan Anak Putus Sekolah 53

Tabel 4. 9 Daftar Informan Orang Tua 53

Tabel 4. 10 Daftar Informan Masyarakat 53

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2. 1 Kerangka Pikir 47](#_bookmark21)

[Gambar 3. 1 Desain Penelitian 49](#_bookmark27)

[Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian Kualitatif Sudjhana 51](#_bookmark29)

[Gambar 3. 3 Triangulasi 56](#_bookmark33)

[Gambar 3. 4 Komponen Analisis Data 57](#_bookmark35)

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi 48

Gambar 4. 2 Jumlah Anak Putus Sekolah di Setiap Rt 56

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Observasi Awal 89

Lampiran 2 Surat Izin Studi Lapangan (Penelitian) 90

Lampiran 3 Pedoman Observasi 92

Lampiran 4 Pedoman Wawancara 93

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi 99

Lampiran 6 Hasil Observasi 100

Lampiran 7 Hasil Wawancara 103

Lampiran 8 Hasil Dokumentasi 138

Lampiran 9 Triagulasi 153

Lampiran 10 Jurnal Bimbingan 158

# BAB I PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia atau Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah upaya untuk mendalami bertumbuhnya Pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) pikiran, serta tubuh anak. Tujuan Pendidikan sendiri menurutnya dibagi menjadi tiga yaitu membentuk budi pekerti yang halus, meningkatkan kecerdasan otak, dan memperoleh Kesehatan badan. Kemudian dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwasanya pendidikan ialah usaha sadar dan tersusun untuk menciptakan situasi dan proses pembelajaran yang nyaman, agar peserta didik bisa mengembangkan mental keagamaan, kedisiplin, perilaku, kepintaran, kesopanan, dan kemampuan yang mereka butuhkan dan apa yang diharapkan mereka untuk masyarakat (Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, dan Juliana Lumintang, 2022).

Secara garis besar, pendidikan ialah suatu tuntutan yang direncanakan oleh pengajar untuk diberikan kepada peserta didik, yang merupakan suatu bagian dari kehidupan. Perencanaan pendidikan merupakan kewajiban pemerintah dan semua masyarakat, keberhasilan pendidikan juga sangat berkaitan dengan upaya yang harmonis atau selaras. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat dan negara, maka dari itu pendidikan merupakan

fasilitas penunjang sumber daya manusia agar terselesainya pembangunan di bidang ekonomi, budaya, dan bidang lainnya (Nurul Fajariyah, 2018).

Faktanya, negara mengharuskan setiap warganya untuk berpendidikan, Hasbullah menyatakan di bawah ini: kepentingan pendidikan adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari, pada hakikatnya ialah hak untuk setiap warga negara. Pendidikan juga di utamakan untuk anak-anak. Hak kewajiban dapat dipenuhi jika dengan bekerja sama dengan orang tuanya, lembaga pendidikan dan pemerintah (Hasbullah, 2009).

Menurut UU RI NO 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Pasal 9 menyebutkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk pengembangan kepribadinya dan tingkat kepintaran sesuai dengan kemampuan dan bakat anak. Selanjutnya pada Pasal 8 menyebutkan bahwa anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan keperluan fisik, perilaku, kesopanan, dan sosial. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya sudah memberikan alokasi anggaran dana untuk pembiayaan dan pembangunan pendidikan. Dalam pasal 49 ayat (1) diutarakan bahwa “Dana Pendidikan selain gaji pendidik dan biaya Pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pada bidang pendidikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Benar- benar mempunyai dasar dan payung hukum dengan beragam dalih dan alasan belum tercapai secara maksimal sehingga menyebabkan banyak anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan di bangku sekolah (Ahmad Fauzi, 2012).

Banyaknya remaja putus sekolah terjadi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal adalah faktor yang bermula dari kepribadian anak yang mengalami putus sekolah, yang mengakibatkan anak menjadi tidak semangat sekolah, suka bermain, kurangnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bermula dari luar anak yang putus sekolah, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga, jalinan anak dan orang tua yang kurang harmonis, tingkat pendidikan orang tua rendah sehingga mendorong anak tidak bersekolah, atau pengaruh lingkungan dan jarak rumah dengan sekolah sangat jauh (Suryadi, 2014: 112).

Menurut Gunawan dalam Rosidah putus sekolah adalah identitas peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sekolah hingga akhir atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sedangkan menurut Mc Millen dan Whitener dalam Idris anak putus sekolah merupakan peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan pendidikanya hingga akhir atau tidak dapat menyelesaikan pendidikan sebelum waktu berakhir (Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, dan Juliana Lumintang, 2022).

Tahun 2022/2023 total siswa yang putus sekolah di Indonesia mengalami peningkatan. Angka Putus Sekolah (APS) di seluruh pendidikan mencapai 76.834 jiwa, dengan jumlah keseluruhan pada jenjang SMP mencapai 13.716 jiwa, jenjang SMA mencapai 10.091 jiwa, sedangkan pada jenjang SMK mencapai 12.404 jiwa. Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi

Kemdikbudristek dalam Statistik dan Indikator Pendidikan menunjukkan, jumlah anak yang putus sekolah pada laki-laki lebih besar daripada

Secara garis besar, pendidikan ialah suatu tuntutan yang direncanakan oleh pengajar untuk diberikan kepada peserta didik, yang merupakan suatu bagian dari kehidupan. Perencanaan pendidikan merupakan kewajiban pemerintah dan semua masyarakat, keberhasilan pendidikan juga sangat berkaitan dengan upaya yang harmonis atau selaras. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat dan negara, maka dari itu pendidikan merupakan fasilitas penunjang sumber daya manusia agar terselesainya pembangunan di bidang ekonomi, budaya, dan bidang lainnya (Nurul Fajariyah, 2018).

Faktanya, negara mengharuskan setiap warganya untuk berpendidikan, Hasbullah menyatakan di bawah ini: kepentingan pendidikan adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari, pada hakikatnya ialah hak untuk setiap warga negara. Pendidikan juga di utamakan untuk anak-anak. Hak kewajiban dapat dipenuhi jika dengan bekerja sama dengan orang tuanya, lembaga pendidikan dan pemerintah (Hasbullah, 2009)

Menurut UU RI NO 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Pasal 9 menyebutkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk pengembangan kepribadinya dan tingkat kepintaran sesuai dengan kemampuan dan bakat anak. Selanjutnya pada Pasal 8 menyebutkan bahwa anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan keperluan fisik, perilaku, kesopanan, dan sosial. UU Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya sudah memberikan alokasi anggaran dana untuk pembiayaan dan pembangunan pendidikan. Dalam pasal 49 ayat (1) diutarakan bahwa “Dana Pendidikan selain gaji pendidik dan biaya Pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pada bidang pendidikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Benar- benar mempunyai dasar dan payung hukum dengan beragam dalih dan alasan belum tercapai secara maksimal sehingga menyebabkan banyak anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan di bangku sekolah (Ahmad, 2012).

Banyaknya remaja putus sekolah terjadi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal adalah faktor yang bermula dari kepribadian anak yang mengalami putus sekolah, yang mengakibatkan anak menjadi tidak semangat sekolah, suka bermain, kurangnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bermula dari luar anak yang putus sekolah, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga, jalinan anak dan orang tua yang kurang harmonis, tingkat pendidikan orang tua rendah sehingga mendorong anak tidak bersekolah, atau pengaruh lingkungan dan jarak rumah dengan sekolah sangat jauh (Suryadi, 2014: 112).

Menurut Gunawan dalam Rosidah putus sekolah adalah identitas peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sekolah hingga akhir atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sedangkan menurut Mc Millen dan Whitener dalam Idris anak putus sekolah merupakan peserta didik yang tidak

dapat menyelesaikan pendidikanya hingga akhir atau tidak dapat menyelesaikan pendidikan sebelum waktu berakhir (Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, dan Juliana Lumintang, 2022).

Tahun 2022/2023 total siswa yang putus sekolah di Indonesia mengalami peningkatan. Angka Putus Sekolah (APS) di seluruh pendidikan mencapai 76.834 jiwa, dengan jumlah keseluruhan pada jenjang SMP mencapai 13.716 jiwa, jenjang SMA mencapai 10.091 jiwa, sedangkan pada jenjang SMK mencapai 12.404 jiwa. Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbudristek dalam Statistik dan Indikator Pendidikan menunjukkan, jumlah anak yang putus sekolah pada laki-laki lebih besar daripada perempuan mencapai 15,29% (Abdul Hakim dkk, 2023).

# Tabel 1. 1 Jumlah Peserta Didik Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022/2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pendidikan | Umur (thn) | X | XI | XII | Jumlah |
| SMP | 12-15 | 289 | 100 | 75 | 464 |
| SMA | 14-18 | 135 | 20 | 11 | 166 |
| SMK | 14-18 | 365 | 134 | 153 | 652 |

Sumber: Pusat Data & Teknologi Informasi Sekretariat Jendral Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset & Teknologi, (Abdul Hakim, S.Kom., dan Chusnul Khotimah, S.Si. 2023).

Bupati Kota Tegal menyebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten Tegal harus secepatnya menuntaskan anak yang putus sekolah agar diwajibkan belajar selama dua belas tahun untuk usia 7-18 tahun. Hal ini disampaikan pada waktu

Seminar Nasional di Kantor Pusat Badan Riset dan Inovasi Nasional Jakarta Pusat.

Pada tahun 2016 masyarakat Kabupaten Tegal yang bersekolah paling lama 6,54 tahun, masih di bawah rata-rata Nasional yaitu mencapai 7,95 tahun. Pada tahun 2015 total anak yang tidak bersekolah menurut verifikasi dan pemutakhiran mencapai 6.765 jiwa. Dari jumlah keseluruhan, setelah melakukan validasi dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan pemerintah desa, organisasi masyarakat dan tenaga pendidikan, hanya 2.923 anak yang ingin kembali ke sekolah.

Anak putus sekolah adalah suatu fenomena yang banyak terjadi di kalangan Pendidikan. Desa Harjosari Lor adalah suatu desa yang berada di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Desa ini mempunyai akses pendidikan yang mudah, namun terdapat banyak masalah tentang anak putus sekolah. Anak putus sekolah di Desa Harjosari Lor kebanyakan dari kalangan remaja yang berumur 12-21 tahun (jenjang SMP dan SMA). Masalah putus sekolah ini dapat menghambat perkembangan manusia, karena tidak disengaja akan menyebabkan beban di masyarakat dan akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dari data yang saya dapatkan dalam awal penelitian di Desa Harjosari Lor sebagai berikut:

# Tabel 1. 2 Jumlah Remaja Putus Sekolah di Desa Harjosari Lor

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Tingkat Pendidikan | Tahun | |
| 2017 | 2020 |
| 1. | SD | 9 | 13 |
| 2. | SMP | 16 | 24 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 3. | SMA | 21 | 30 |
| **Jumlah** | | 46 | 67 |

Hasil survey pada tanggal 20 Februari 2024, menunjukan jumlah penduduk dalam bidang pendidikan di Desa Harjosari Lor, pada tabel diatas terdapat banyaknya penduduk yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD, SMP dan SMA yaitu pada tabel 1.2 mengalami peningkatan dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2017 berjumlah 46 anak putus sekolah sementara pada tahun 2020 berjumlah 67 anak putus sekolah.

Remaja yang putus sekolah di Desa Harjosari Lor umumnya karena malas, ketidak mampuan mengikuti pelajaran, ekonomi dan kurang perhatian dari orang tua. Namun tidak semua orang yang mengalami putus sekolah bekerja membantu ekonomi keluarga, ada juga yang setelah putus sekolah remaja hanya menetap atau merantau tidak jelas, hal ini yang terkadang menimbulkan kegelisahan di kalangan anggota masyarakat karena menganggur. Memang ada beberapa remaja yang mengalami putus sekolah ingin melanjutkan sekolah hingga selesai, namun karena orang tuanya tidak mampu maka mereka memilih untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan sehari-hari atau setidaknya tidak membebani kedua orang tua untuk membayar biaya sekolah. Namun kita juga melihat remaja enggan bersekolah dengan alasan sekolah itu sulit, banyak peraturan, banyak tugas yang harus dikerjakan dan masih banyak lagi, ada juga yang beralasan bahwa enak bermain karena banyak teman, bisa kesan kemari tanpa harus menunggu hari libur, tidak ada PR, hidupnya bebas.

Permasalahan remaja putus sekolah diakibatkan oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu peneliti ingin mengamati, menggali, mempelajari, dan memeriksa apa saja faktor-faktor, upaya untuk mengatasi dan dampak yang menyebabkan anak putus sekolah di kalangan remaja di Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

# Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

* + 1. Kurangnya dukungan pendidikan
    2. Pengaruh lingkungan
    3. Kurangnya motivasi dan minat
    4. Dampak jangka panjang

# Pembatas Masalah

Supaya peneliti ini tidak keluar batas dari masalah, maka perlu adanya pembatas masalah:

* + 1. Penelitian ini akan memfokuskan pada fenomena anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal
    2. Penelitian ini akan difokuskan pada remaja usia 12-21 tahun
    3. Penelitian ini akan melibatkan responden dari berbagai latar belakang ekonomi dan social

# Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu antara lain:

* + 1. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
    2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
    3. Bagaimana dampak dari fenomena anak putus sekolah di kalangan remaja terhadap masa depan individu dan masyarakat Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
  1. **Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini:

* + 1. Untuk mengetahui faktor- faktor penyebab anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
    2. Menemukan upaya pemerintah dan orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
    3. Mengetahui dampak anak putus sekolah di kalangan remaja terhadap masa depan individu dan Masyarakat Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

# Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini:

* + 1. Menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal
    2. Memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah atau Lembaga Pendidikan untuk mengatasi masalah putus sekolah
    3. Memberikan pandangan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak sosial dan ekonomi dari putus sekolah di kalangan remaja

# Manfaat Teoritis

Adapun beberapa manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

* + - 1. Memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah sebagai pemerhatian pendidikan untuk mengatasi anak putus sekolah di kalangan remaja
      2. Sebagai referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan anak putus sekolah di kalangan remaja dan strategis untuk mengatasinya, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

# Manfaat Praktis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

* + - 1. Manfaat untuk penulis, dapat meningkatkan pengetahuan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebab anak putus sekolah

di kalangan remaja Desa Harjosari Lor dan tentunya akan mendapatkan pengalaman.

* + - 1. Manfaat untuk pemerintah pusat, dapat meningkatkan pengetahuan dan bantuan berupa kartu PKH (Program Keluarga Harapan) seperti sembako, PIP (Program Indonesia Pintar), BLT (Bantuan Langsung Tunai) serta bantuan berupa seragam sekolah untuk anak-anak kurang mampu. dengan cara yang tepat untuk menanggulangi anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
      2. Manfaat untuk pemerintah desa, dapat mengetahui lebih rinci penyebab anak putus sekolah di kalangan remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
      3. Manfaat untuk orang tua yaitu menambah pengetahuan tentang pentingnya anak bersekolah atau mencari ilmu, dan demi kebaikan anaknya kelak dalam hal ekonomi ataupun hal moral.
      4. Manfaat untuk remaja yang mengalami putus sekolah yaitu untuk memberikan pengarahan yang mendalam tentang pentingnya bersekolah, tidak hanya itu dengan bersekolah sampai selesai akan medapatkan pekerjaan yang layak dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

# BAB II KAJIAN TEORI

# Landasan Teori

# Remaja Putus Sekolah

* + - 1. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari Bahasa Yunani phainomena “apa yang dilihat”. Fenomena juga dapat diartikan suatu peristiwa, kenyataan/fakta, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan oleh pancaindera. Fenomena adalah suatu rangkaian peristiwa yang dapat diamati, dirasakaan dan dinilai lewat pancaindera.

Menurut Moustakas (1994:26) fenomena adalah segala sesuatu yang terlihat atau muncul dalam kesadaran. Sedangkan menurut Huesserl fenomena adalah fakta yang nyata tanpa penghalang antara manusia dengan realitas. Dapat disimpulkan dari pengertian- pengertian diatas bahwa fenomena adalah suatu peristiwa yang tidak biasa terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan, dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau teliti keadaanya secara ilmiah.

* + - 1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata “adolescencea’ yang artinya berkembang menjadi dewasa. Selain itu kata adolescence memiliki arti yang sangat luas yaitu berani, tekun, mampu mengendalikan

emosi, tanggung jawab, dan bermasyarakat. Masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, pada masa ini terjadi banyak perubahan yaitu perubahan tubuh, mental, pikiran atau pandangan hidup dan bermasyarakat. Pada masa remaja ini dapat menyebabkan banyak kesulitan untuk menyesuaikan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena remaja mempunyai perasaan yang menggangap dirinya bukan lagi anak-anak, dan bukan orang dewasa, tetapi mereka ingin diperlakukan seperti orang dewasa (Muhammad Fikri, 2021)

Menurut Erikson masa remaja adalah suatu pekerjaan yang harus diselesaikan dengan baik. Jika remaja tersebut gagal menyelesaikan tugasnya, maka akan berdampak pada perkembangan berikutnya. Pada masa remaja akan lebih banyak hubungan dengan teman seumuran, dan akan menemukan jati diri yang sebenarnya. Tidak hanya itu, pada masa remaja akan mucul rasa tanggung jawab yang tinggi, bisa menahan emosi, memandang masa depan dan keluarga (Muhammad Fikri, 2021).

Menurut Soekanto, masa remaja dipecah menjadi empat bagian yaitu pra remaja, masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Menurut Andi Mappiare batasan usia remaja 12- 21 tahun untuk wanita dan 13-22 untuk laki-laki. Pada Batasan usia diatas dapat dibedakan menjadi dua yaitu remaja awal usia 12-13

tahun sampai dengan 17-18 tahun dan remaja akhir antara 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun (Albanjari, E. S., 2018).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan tubuh, perubahan mental, pikiran atau pandangan hidup dan bermasyarakat. Perubahan ini, pada usia 12-21 tahun yang tebagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap peralihan, dan tahap akhir.

* + - 1. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah bisa diartikan sebagai Drop Out (DO) artinya peserta didik yang keluar dan tidak melanjutkan sekolah lagi karena ada beberapa hal seperti malas, takut, atau ikut-ikutan temanya. Remaja yang mengalami putus sekolah tidak akan bisa mengatasi permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, mereka harus di berikan dukungan oleh keluarga dan masyarakat sekitar dengan hal yang positif (Huruswati, 2017).

Putus sekolah adalah proses berhentinya peserta didik secara terpaksa dari sekolah tempat remaja belajar. Putus sekolah adalah “predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan Pendidikan ke jenjang berikutnya” Gunawan (dalam Dewi dkk, 2014:6).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa putus sekolah adalah mantan peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan pendidikanya atau tidak mendapatkan ijazah.

* + - 1. Pengertian remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah adalah peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan mata pelajaran sebelum berakhir atau peserta didik tidak menyelesaikan mata pelajaran. Dalam pendapat ini yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah bersekolah tetapi tidak menyelesaikan sampai selesai. Dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah anak yang beranjak dewasa yang mulai mandiri dan mudah berbaur dengan masyarakat, tidak dapat menyelesaikan secara tuntas program belajarnya secara utuh dan tidak dapat melanjutkan pendidikan untuk jenjang selanjutnya (Nurul, 2018).

Pemerintah Indonesia pun sudah menjamin pendidikan warga negaranya termasuk remaja yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 menegaskan bahwa “setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan”. Namun hasilnya masih banyak anak dan remaja Indonesia tidak bisa menikmati bangku sekolah atau mengalami putus sekolah.

# Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah

Menurut Janeman Jahezkiel Lanawaang & Romi Mesra mengatakan bahwa faktor penyebab putus sekolah dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja yang mengalami putus sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja yang mengalami putus sekolah. Faktor internal meliputi kurang pahamnya tentang tujuan sekolah, malas, dan kurang minat. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor bersumber keluarga, ekonomi, pergaulan, Masyarakat dan lokasi.

* + - 1. Faktor Internal

Faktor internal atau berasal dari dalam diri remaja anak itu sendiri, awal mulanya dari tidak taat mengikuti pelajaran di sekolahan, tidak bersungguh-sungguh belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru saat menerangan tidak dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran dengan baik. Kondisi sekolah juga berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk bersekolah.

Sekolah adalah tempat peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan melalui proses aktivitas pendidikan, jika berada di lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan aman, maka jelas akan berdampak pada proses belajar peserta didik, pertama disebabkan oleh adanya salah satu guru yang memiliki karakter galak kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa takut

untuk eksplorasi diri pada saat di sekolah. Keadaan ini akan berdampak bagi peserta didik karena tidak mempunyai rasa tidak nyaman berada di sekolah dan memiliki rasa takut kepada guru untuk pergi ke sekolah dan merasa minder terhadap lingkungan teman.

Kedua perhatian terhadap pelajaran kurang minat, banyak dari anak putus sekolah yang tidak suka mengikuti pelajaran tertentu, seharusnya belajar lebih giat lagi akan tetapi, malah jarang berangkat sekolah pada saat pelajaran tersebut, sehingga akan tertinggal jauh materi pelajaran. Hal ini juga yag menyebabkan anak malas berangkat sekolah dan akan mengakibatkan anak keluar dari seekolah atau putus sekolah.

Dari pendapat diatas jelaslah bahwa kegagalan pendidikan remaja salah satunya bersumber pada diri remaja tersebut seperti kurang pahamnya tentang tujuan sekolah, malas, dan kurang minat. Oleh karena itu, bimbingan dan arahan orang tua tentang pentingnya nilai pendidikan sangat diperlukan.

Sedangkan menurut Wells penyebab putus sekolah berdasarkan faktor internal seperti malas bersekolah, sikap terhadap sekolah rendah, sikap pengetahuan juga rendah, sering bolos sekolah, hamil, hubungan dengan teman buruk, pengaruh teman lain yang putus sekolah, penyakit atau cacat dan rendahnya percaya diri.

* + - 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau berasal dari luar diri remaja anak itu sendiri, Adapun beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dari lingkungan sekitar tempat tinggal anak, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat bermain dapat mempengaruhi anak putus sekolah.

* + - * 1. Faktor-faktor bersumber dari keluarga

Keluarga adalah sumber kasih sayang yang paling utama ketika manusia lahir, tidak hanya sumber kasih sayang saja tetapi sumber utama dalam pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal (santai dan tidak banyak aturan). Orang tua juga harus bertanggung jawab memelihara, merawat, dan berkembang dengan baik.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak peduli dengan belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan alat belajar, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak membantu kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya, dan masih banyak lagi. Sehingga anak kurang berhasil dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar, “hal ini terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaan”.

Tidak hanya itu saja, dalam keluarga hubungan yang harmonis perlu dilakukan dan harus terjalin harmonis. Akan tetapi jika keluarga tidak harmonis anak tidak akan betah di rumah. Misalnya dalam keluarga tidak saling peduli, maka akan terjadi suatu perceraian yang membuat kondisi anak putus asa. Hal ini berdampak besar pada anak dan akan berdampak pada pendidikan, sehingga membuat anak putus sekolah.

* + - * 1. Faktor-faktor bersumber dari ekonomi

Faktor bersumber dari ekonomi menjadi salah satu faktor utama penyebab anak putus sekolah, karena kondisi ekonomi yang tidak menyukupi kebutuhan, pasti tidak akan mampu membiayai pendidikan anak mereka sehingga mereka terpaksa putus sekolah untuk mencari nafkah atau bekerja.

* + - * 1. Faktor-faktor bersumber dari pergaulan

Faktor bersumber dari pergaulan seperti, pengaruh buruk dari teman sebaya yang mengakibatkan prestasi belajar rendah. Kebanyakan remaja putus sekolah selalu tertinggal pelajaran dibandingkan dengan teman sekelasnya. Dalam pergaulan dengan sebaya seperti bermain tidak menggingat waktu, bergadang hingga larut malam, bangun kesiangan hal ini yang menyebabkan anak malas bersekolah.

* + - * 1. Faktor-faktor bersumber dari Masyarakat

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang pernah terjadi di Masyarakat.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Namun kondisi lingkungan yang buruk juga akan berdampak buruk bagi anak. Hal ini berpengaruh kepada pendidikan anak. Oleh karena itu lingkungan yang bersifat positif lebih baik, Namun jika kondisi negatif berdampak pada pendidikan anak, banyak yang putus sekolah karena masalah sosial di lingkungan tempat mereka tinggal cendrung menjadi buruk.

* + - * 1. Faktor Lokasi

Faktor lokasi atau jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh. Faktor lokasih pun menjadi factor yang mempengaruhi remaja putus sekolah, remaja yang hidup pas-pasan dalam keluarganya akan sangat sulit menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah, sedangkan di rumah hanya mempunyai transportasi terbatas.

# Upaya Mengatasi Remaja Putus Sekolah

Dari beberapa faktor pendorong remaja putus sekolah, harus adanya berbagai usaha pencegahanya sejak dini, baik dilakukan orang tua, sekolah pemerintah ataupun masyarakat. Sehingga remaja putus

sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut data yang saya dapatkan dari Balai Desa Harjosari Lor, total remaja yang putus sekolah mencapai 54 remaja putus sekolah. Maka upaya mengatasi remaja putus sekolah di Desa Harjosari Lor, dapat dilakukan dengan dua upaya yaitu:

* + - 1. Upaya dari Orang Tua

Orang tua adalah anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan brmasyarakat. Sedangkan orang tua menurut Leni dalam Astrida (2012: 1) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Orang tua mempunyai peran penting dalam mengatasi remaja putus sekolah, dengan cara komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja serta dukungan yang kuat. Oleh karena itu sangat penting untuk mendengarkan dan memahami perasaan anaknya terhadap pembelajaranya. Aspek pembinaan juga sangat dibutuhkan untuk upaya mengatasi remaja putus sekolah seperti agama, moral dan sopan santun (Ailsyah, 2023).

Menurut Hendriansyah upaya orang tua mengatasi remaja putus sekolah yaitu dengan memberikan motivasi atau mendorong anak

agar tetap bersekolah dengan cara: memberikan nasehat serta memberi ilmu itu penting, memberi hadiah apabila peringkat atau nilainya baik. Kemudian harus ada pembinaan orang tua kepada anaknya apabila orang tuanya sibuk dengan pekerjaanya: mengajarkan nilai agama dan sopan santun, beribadah setiap hari, membiasakan ikut serta dalam kegiatan gotong royong atau bersih- bersih rumah, dan membantu orang tuanya.

Upaya untuk mengatasi remaja putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anaknya, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap remaja di rumah serta memberikan motivas agar rajin dalam belajar, tidak membiarkan anaknya mencarai uang dalam masa belajar, dan tidak boleh memanjakan dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak (Ranti, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa peran orang tua dan keluarga sangat penting bagi pendidikan anaknya. Tidak saja pendidikan dasar tetapi orang tua juga menjadi jembatan ilmu untuk terus berlanjut bahkan sampai anak tersebut, masih berstatus anak orang tuanya. Begitu kewajiban orang tua terhadap anaknya menasehati, mendidik dan mengarahkan kepada hal yang benar.

* + - 1. Upaya dari Pemerintah

Pemerintah Pusat dan Daerah memiliki tanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya, hal ini sesuai dengan Bab VI Pasal 37 Perda Perda Tegal Nomor 5 Tahun 2016, berbunyi “Pemerintah Daerah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Pasal 40 Perda Perda Tegal Nomor 5 Tahun 2016, berbunyi “Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan kemudahan untuk memperoleh pendidikan khusus”. Keberhasilan suatu negara tergantung pada kemajuan tingkat pendidikanya, di Indonesia sendiri terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya saja putus sekolah.

Pengelolaan pendidikan berubah dari sistem sentralisasi (pemusatan oleh pemerintah pusat) ke sistem desentralisasi. Desentralisasi pendidikan yaitu terjadinya pengalihan kekuasaan dan wewenang yang lebih luas kepada daerah untuk membuat perencanaan dan mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan di bidang pendidikan (Abdul, 2001:15).

Agar setiap daerah dapat menyelenggarakan pendidikan secara merata, relatif dan tidak tertinggal dengan daerah-daerah lainnya. Anggaran dari pemerintah pusat (APBN) disalurkan untuk masyarakat di setiap daerah agar dapat menerima pelayanan pendidikan yang bermutu, merata dan adil. APBN mencatatkan

kinerja yang baik paada Triwulan I 2024, penerimaan APBN Jawa Tengah sampai dengan 31 Maret 2024 berhasil mencapai Rp 26,39 triliun (22,04 persen dari target), serta realisasi belanja APBN mencapai 26,95 triliun (24,36 persen), (Kinerja Perekonomian Jawa Tengah).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pentingnya alokasi anggaran dana untuk pembiyaan dan pembangunan pendidikan. Dalam pasal 49 ayat (1) bahwa “Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Namun, amanat yang jelas-jelas memiliki dasar dan payung hukum tersebut dengan berbagai alasan belum terlaksana secara maksimal, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak bisa mengayem pendidikan di bangku sekolahan (Ahmad, 2012).

* + - * 1. Kebijakan di Bidang Pendidikan

Wajib belajar adalah kewajiban anak usia tujuh sampai dua belas tahun untuk memperoleh pendidikan dasar (dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2017). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tetang Sistem pendidikan nasional berbunyi “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh

Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah”. Dalam Perda Kabupaten Tegal No 9 Tahun 2012 termuat dalam pasal 62 berbunyi “Rintisan Wajib Belajar 12 (dua belas) tahun diberlakukan efektif paling lambat 3 (tiga) tahun sejak Peraturan Daerah ini diundangkan”.

Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya, hal ini sesuai dengan Bab VI Pasal 36 Perda Tegal Nomor 5 Tahun 2016, berbunyi “Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 12 (duabelas) tahun untuk semua anak”.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Tegal di bidang pendidikan yaitu meningkatkan akses masyarakat, paling utama masyarakat kurang mampu terhadap semua jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA, kebijakan daerah untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah adalah gerakan penuntasan wajib belajar minimal 12 (duabelas) tahun dan pendidikan dalam bentuk Peraturan Daerah, yang telah diberikan kepada setiap perangkat pemerintah untuk selanjutnya disosialisasikan dan memberikan pemahaman kepada setiap masyarakat sebagai tanggung jawab pemerintah dalam menjamin hak setiap masyarakat akan pendidikan.

* + - * 1. Program Bantuan Peserta Didik Miskin

Pasal 41 Perda Tegal Nomor 5 Tahun 2016, berbunyi (1) “Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan atau bantuan cuma-cuma dan pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil”, (2) “Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) termasuk pula mendorong masyarakat untuk berperan aktif”.

Pemerintah Kabupaten Tegal telah menyalurkan beasiswa sebesar Rp 10,12 miliar untuk pelajar berprestasi dan peserta didik miskin pada tingkat sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah tsanawiyah (MTS), (Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal, 17 Oktober 2023).

Pemerintah Kabupaten Tegal juga telah menyalurkan bantuan untuk mengatasi remaja putus sekolah, yaitu berupa program bantuan untuk mempunyai kartu PKH (Program Keluarga Harapan) seperti sembako, PIP (Program Indonesia Pintar), BLT (Bantuan Langsung Tunai) serta bantuan berupa seragam sekolah untuk anak-anak kurang mampu.

Bertujuan untuk pembiayaan pendidikan bagi orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya, sehingga permasalahan

ekonomi tidak lagi menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Peran pemerintah dalam pendidikan juga sangat penting, karena pemerintah membantu fasilitasi dari segi sarana maupun prasarana. Dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah di bidang pendidikan, diharapkan anak yang putus sekolah dapat mudah bersekolah lagi, dan ketika ada warga masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan agar mendapatkan bantuan.

* + - * 1. Penyediaan Informasi

Setelah mengeluarkan kebijakan wajib belajar dan program bantuan di bidang pendidikan pemerintah juga harus melakukan sosialisasi kepada semua masyarakat dan remaja sebagai upaya pembinaan. Dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai pentingnya serta manfaat pendidikan bagi masyarakat dan peserta didik dengan melalui proses sosialisasi di setiap desa. Keadaan kondisi remaja putus sekolah pun kurang di perhatikan oleh orang tua serta keluarga, apalagi keluarga yang kurang mampu dan pemahaman orang tua akan pendidikan dapat diatasi melalui pendekataan pemerintah desa setempat (Mustari dkk, 2022).

# Dampak Remaja Putus Sekolah

Dampak menurut buku kamus besar Indonesia adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif atau positif), benturan yang cukup keras antara dua benda akan menyebabkan

perubahan. Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat.

Dampak positif remaja putus sekolah yaitu sebagian masyarakat beranggapan bahwa jauh lebih baik membantu kedua orang tua untuk mencari nafkah seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dari pada harus bersekolah selama 12 tahun (Anin, 2023:16). Sedangkan dampak negatif yaitu “remaja putus sekolah sering melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti perkelahian, mencuri, dan pemerasan (Roy, 2015:9).

Dampak dari putus sekolah yaitu meningkatnya pengangguran, terlibatnya kenakalan remaja, dan kurangnya peluang pekerjaan (Neefi dkk, 2023). Sedangkan menurut pendapat (Rahman dkk., 2023) dampak remaja putus sekolah yaitu tingginya tingkat pengangguran, meningkatkan kasus kriminalitas, kemiskinan dan perilaku kenakalan remaja.

# Tabel 2. 1 Dampak Reamaja Putus Sekolah

|  |  |
| --- | --- |
| Dampak remaja putus sekolah | Temuan |
| Pengangguran | Sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak mempunyai ijazah untuk persyaratan melamar pekerjaan dan hanya bisa bekerja dalam sektor  pertanian |
| Hilangnya keterampilan |
| Mengalami kemiskinan |
| Kenakalan remaja | Mabuk-mabukan |
| Pergaulan bebas |

Sumber: (Khofifatur dkk, 2022)

Berdasarkan tabel diatas dampak putus sekolah yaitu berupa pengangguran seperti, sulit mendapatkan pekerjaan, hilangnya keterampilan dan menyebabkan kemiskinan. Dampak yang kedua yaitu kenakalan remaja seperti mencuri, mabuk-mabukan dan pergaulan bebas (Khofifatur dkk, 2022).

Mengkutip dari penelitian (Sholekhah, 2018) dampak putus sekolah

* + - 1. Remaja yang putus sekolah cepat atau lambat akan menyebabkan masalah yang fatal seperti banyak anak yang menjadi pengangguran karena kemampuan dan pengetahuan kurang.
      2. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan merupakan dampak yang pasti terjadi dan berbahaya bagi kehidupan anak karena pengetahuan yang minim bisa membuat anak dipandang rendah dan sulit mendapatkan pekerjaan.
      3. Adanya rasa minder. Rasa minder adalah keadaan putus asa, yang mengakibatkan orang yang mengalami melarikan diri saat mengalami kesulitan. Pada saat proses belajar mengajar, peserta didik yang mempunyai rasa minder, tidak akan ikut berpartisipasi dalam tanya jawab. Akibatnya peserta didik tersebutt akan terasingkan, terkucilkan oleh temanya karena peserta didik ini menyendiri dan jarang berkomunikasi.
      4. Ketika seseorang memutuskan tidak sekolah, kesempatan bergaul pun menjadi lebih terbatas, bahkan bisa jadi lebih memilih bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sudah bekerja. Seorang remaja

yang putus sekolah dapat kehilangan arah hidup, sehingga tidak mempunyai tujuan hidup sama sekali. Sehingga mereka akan berpikir kalau tidak ada ilmu atau pendidikan sekolah, dirinya tidak memiliki masa depan yang cerah. Pikiranya akan banyak tertuju pada masa depan yang kelam seolah tidak ada kejelasan tujuan.

Putus sekolah juga akan berdampak bagi aspek perkembangan remaja baik secara mental atau sosial, kebanyakan remaja putus sekolah lebih emosional dan bertindak, karena remaja putus sekolah akan mengakibatkan kenakalan remaja karena hidup dibawah tekanan atau di cap sebagai penggangu sehingga memberikan pandangan yang buruk yang membuat mereka merasa terasingkan (Chinthiawati, 2013).

Setelah mengetahui dampak remaja yang putus sekolah dapat mengancam masa depannya, tanpa bimbingan dari orang tua atau lingkungan yang kurang mendukung, akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang akan mengancam kehidupan selanjutnya. Semakin lama tidak menyelesaikan pendidikannya, remaja tersebut akan semakin tidak berpikir tentang pentingnya pendidikan, bahkan kemukinan remaja tersebut tidak akan melanjutkan pendidikanya. Remaja yang putus sekolah akan berdampak besar pada dirinya, remaja ini merasa malu dan tidak mempunyai cita-cita. (Priskila, 2023).

# Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat perbedaan penelitianya dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah terletak pada variabel dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Dind Dwi Puspa yang meneliti tentang “Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir” disebabkan kurangnya minat anak untuk sekolah, tingkat pendapatan orang tua rendah, aksibilitas wilayah dipesisir. Menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat historis, jumlah anak nelayan yang putus sekolah di wilayah Kecamatan Padang Selatan sebanyak 15 persen yaitu 98 orang. Ditemukan bahwa anak-anak putus sekolah karena berbagai sebab, yang utama adalah kurangnya minat terhadap pendidikan anaknya. Pola pikir nelayan selalu menganggap anak sebagai aset dalam bekerja, dan banyak orang tua nelayan yang lebih memilih mengantar anaknya melaut dibandingkan mengantar ke sekolah.
2. Peneliti yang dilakukan oleh Lennanda Sandhopa yang meneliti tentang “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kebawen Kabupaten Kepaiang”. Disebabkan tingkat pendidikan orang tua, minat belajar yang rendah, tingkat pendapatan orang tua, keterlibatan anak dalam pekerjaan, jarak dengan tempat tinggal jauh, dan persepsi orang tua rendah menjadi penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA) Kecamatan Kabawetan

Kabupaten Kepaiang. Penyebab anak putus sekolah pada Tingkat SMP yang tidak melanjutkan adalah karena Tingkat Pendidikan orang tua rendah,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafina Dewi yang meneliti tentang “Fenomena Anak Putus Sekolah di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya” di sebabkan tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua rendah, pandangan orang tua tentang pendidikan, pergaulan bebas. Menggunakan pendekatan Life Story Data. Pada tahun 2013 ada 26,6 persen anak Aceh yang putus sekolah, jumlah tersebut dihitung berdasarkan empat kelompok usia 7-12 tahun (SD), 13-5 tahun (SMP), 16- 18 tahun (SMA), dan 19-24 tahun (Perguruan Tinggi). Jadi, total jumlah penduduk berdasarkan usia sebanyak 73,33 persen. Sedangkan 26,16 persen putus sekolahdan lebihnya 0,51 persen tidak pernah sekolah. Penduduk laki-laki sebanyak 28,02 persen dan Perempuan 24,23 persen. Perbandingan peneliti;
   1. Persamaan

Dari penelitian diatas terdapat persamaan yaitu faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor minat anak bersekolah kurang, dan faktor ekonomi.

* 1. Perbedaan

Dari penelitian sebelumnya, ada beberapa perbedaan dari penelitian ini, yaitu meskipun faktor penyebab utamanya minat dan latar belakang ekonomi keluarga, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan

pada remaja putus sekolah usia 12-21 tahun, yaitu mengkajihal-hal yang melingkupi factor-faktor, upaya dari orang tua, upaya dari pemerintah (mendapatkan bantuan/tidak), dan dampak remaja putus sekolah

# Kerangka Pikir

Jika kerangka pikir digambarkan dengan skem a, maka kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Fenomena Penyebab Anak

Putus Sekolah di Kalangan Remaja Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Faktor Penyebab Putus Sekolah

1. Faktor Internal
2. Faktor Eksternal

Upaya Mengatasi Putus Sekolah

1. Upaya dari Orang Tua
2. Upaya dari Pemerintah

Dampak Remaja Putus Sekolah

1. Dampak Ekonomi (penganguran)
2. Dampak Sosial (Kenakalan Remaja)

# Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

**BAB III****METODE PENELITIAN**

# Pendekatan dan Desain penelitian

# Pendekatan

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai penyebab remaja putus sekolah. Penelitian ini bersifat fleksibel, akan mengarah pada penelitian Sugiyono (2011, hlm. 15).

Dalam membuat penelitian kualitatif, peneliti akan turun langsung ke lapangan dan bersosialisasi dengan masyarakat, karena pada kenyataanya permasalahan yang terjadi pada penelitian ini sangat fundamental (bersifat dasar/pokok). Fundamental karena berhubungan dengan masa depan remaja, yang menurut peneliti sangat penting untuk mengkaji secara dalam. Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan data lapangan yang bersifat akurat atau asli. Sangat penting bagi peneliti menggunakan penelitian kualitatif, agar data yang didapat dan dihasilkan bisa menyelesaikan permasalahan remaja putus sekolah lebih rinci dan nyata. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk menjawab masalah ini.

# Desain Penelitian

1. Memiliki Permasalahan
2. Menentukan Judul
3. Studi Lapangan
4. Memilih Tempat Penelitian

Tahap Pra Penelitian

1. Reduksi Data (pemilihan dan pengelola data)
2. Display Data (tabel/diagram)
3. Pendeskripsian Bentuk Narasi

Tahap Pengelola Data

1. Menyesuaikan diri
2. Bersosialisasi Warga
3. Wawancara Kepala Desa
4. Wawancara Informan
5. Wawancara Orang Tua Informan
6. Wawancara Masyarakat

Tahap Pelaksanaan Penelitian

**Gambar 3. 1 Desain Penelitian**

Terdapat tiga desain dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ini, terlebih dahulu peneliti harus memiliki permasalahan yang akan dijadikan penelitian, kemudian menentukan judul. Setelah itu, peneliti mulai melakukan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran yang nyata. Pada saat menentukan studi lapangan, peneliti harus memilih tempat yang terjadinya anak putus sekolah di kalangan remaja sesuai

dengan masalah yang diteliti. Tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan tempat penelitian dan harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Dalam proses mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik observasi langsung yang berstruktur. Dalam proses observasi, peneliti harus melakukan pengamatan terlebih dahulu. Untuk mengetahui keadaan informan lebih dalam, kemudian peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala Desa Harjosari Lor, remaja putus sekolah, orang tua remaja putus sekolah, serta masyarakat. Selain wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan studi dokumentasi, studi pustaka, dan catatan lapangan untuk memperkuat hasil dari data yang diperoleh oleh peneliti.

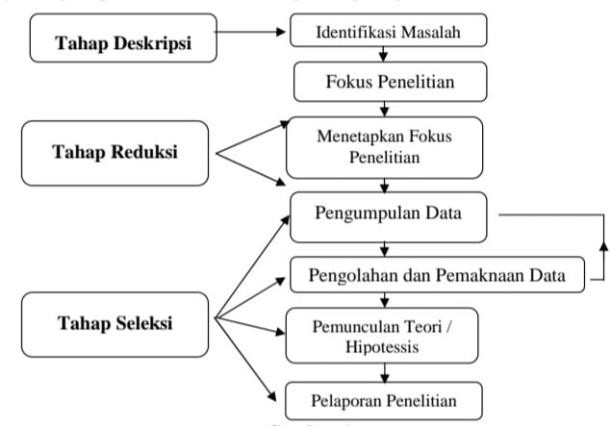
1. Tahap Pengelolaan Data

Pada tahap awal pengelolaa data, peneliti harus melakukan reduksi data yaitu proses pemilihan dan pengolongkan data yang di dapat peneiti kemudian difokuskan pada hal-hal penting. Setelah itu dlakukan proses display data menggunakan tabel dan diagram serta melakukan analisis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan proses pendeskripsian hasil penelitian dalam bentuk narasi.

# Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono (2007) terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahap Deskripsi atau tahap orientasi yaitu tahap untuk menemukan, mecatat, dan menjelaskan sesuatu yang kita dilihat, didengar, dan dirasakan dan tidak mengambil kesimpulan.
2. Tahap Reduksi yaitu mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertamauntuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap Seleksi yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.



# Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian Kualitatif Sudjhana, (2001)

# Sumber Data

Menurut sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara tanya jawab langsung kepada pihak yang bersangkutan.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yaitu berupa dokumen, foto, buku, internet dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung didapatkan oleh responden dengan wawancara.

# Wujud Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam buku Lexi J Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, meliputi: informasi yang diberikan anak putus sekolah dan orang tuanya, serta wawancara dan dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang sedang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama bisa dilakukan dengan mencatat, merekamam, dan pengambilan foto atau film. Pengambilan hasil sumber utama dapat dilihat, dengarkan dan bertanya (Lexy, 2017:157).

1. Sumber Tertulis

Sumber buku dan majalah ilmiah termasuk dalam sumber tertulis. Buku disertai atau tesis, biasanya tersimpan diperpustakaan. Seperti buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, jurnal. Buku dan karya ilmiah sangat penting untuk penelitian bertujuan untuk melihat keadaan masyarakat ditempat penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, buku sebagai sumber yang sangat berharga (Lexy, 2017:159).

1. Foto

Foto juga bisa dijadikan sumber data deskriptif yang penting dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua jenis foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen) dalam buku Lexy, (2017:160).

# Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, tujuan dari pengumpulan data diharapkan dapat membantu peneliti dalam menemukan fakta-fakta dari lapangan sehingga dapat membantu proses penelitian lebih tepat. Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2014:145) observasi adalah sebuah proses yang berhubungan dari proses (biologis) kehidupan dan proses (psikologis) kondisi mental. Sedangkan menurut Hasbullah (2009) observasi adalah metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperluas pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan, bertujuan untuk mengamati secara langsung pada remaja putus sekolah, orang tua serta masyarakat Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Bentuk observasi yang akan digunakan yaitu observasi langsung yang berstruktur, artinya suatu pengamatan yang telah disiapkan sebelum meneliti.

* 1. Observasi berpartisipasi yaitu melakukan pengamatan secara dekat dengan informan dengan cara melibatkan diri sendiri dalam waktu yang lama untuk mendapatkan pemahaman.
  2. Observasi secara terang terangan yaitu menanyakan secara terus terang kepada informan bahwa akan melakukan observasi.
  3. Observasi berstruktur adalah observasi yang sudah dirancang secara sistematis, tentang yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menanyakan jumlah remaja putus sekolah, melihat rumah dan lingkungan remaja putus sekolah, mengamati kegiatan remaja putus sekolah di luar dan didalam rumah. Hasil dari observasi diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan data.

1. Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawancara adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk keterangan tentang suatu hal. Menurut Mardawani (2020) Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu sebuah proses untuk memperoleh informasi atau keterangan, dengan carat atap muka secara langsung antara peneliti dengan informan dengan melihat catatan ataupun tidak. Wawancara dapat dilakukan dengan struktur atau tidak struktur.

* 1. Wawancara struktur ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data sudah tahu pasti informasi apa yang diterima. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis alternatif jawaban mana yang juga telah disiapkan. Saat melakukan wawancara, membawa instrumen sebagai panduan wawancara, peneliti juga bisa menggunakan alat bantu seperti forto, brosur dan bahan lainya agar dapat berjalan dengan lancar.
  2. Wawancara semi struktur merupakan jenis wawancara mendalam yang lebih relatif bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan lebih banyak lagi pertanyaan terbuka dari kedua belah pihak.

Selama wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan.

* 1. Wawancara tidak struktur merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis untuk mengumpulkan datanya. Wawancara hanya menggunakan pedoman dengan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, peneliti mengguanakan wawancara semi struktur untuk mengumpulkan data di lapangan. Karena wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang sebenarnya menawarkan kebebasan yang lebih besar daripada wawancara terjadwal. Untuk mengkomunikasikan pandangan dan gagasan informan, wawancara ini berupaya mengidentifikasi masalh yang lebih terbuka dimana peneliti dapat menambahkan pertanyaan diluar pedoman wawancara

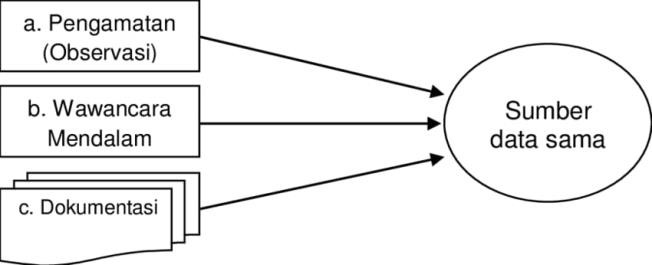
1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Lebih lanjut menurut Mardawani (2020), dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen orang lain untuk peneliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi akan dibuat dalam bentuk foto peneliti dengan informan sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi yaitu teknik menggabungkan semua data dan sumber yang ada.



# Gambar 3. 3 Triangulasi

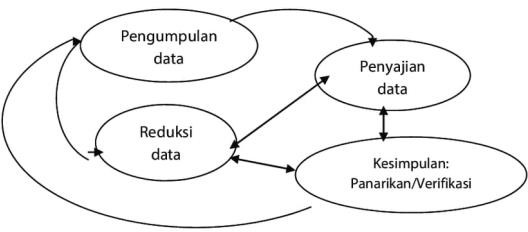
Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data yaitu teknik pengecekan data dari semua sumber, cara dan waktu.

* 1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, arsip atau dokumen lainya.
  2. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Seperti hasil observassi dicek dengan wawancara.
  3. Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan cara wawancara akan menghasilkan dat yang valid. Maka dari tu, penguji kredibilitas data harus melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu yang berbeda sehingga mendapatkan data yang kredibilitas.

# Teknik Analisis Data

Analisis data diperlukan agar data yang sudah terkumpul dapat diolah menggunakan cara yang sudah ada. Peneliti bertugas untuk mencari Teknik analisis data yang sesuai, agar data yang sudah ada dapat dilaporkan dengan baik. Menurut Sugiyono “analisis lebih berfokus selama proses dilapangan, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data

kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Selanjutnya, untuk memperjelas tujuan penelitian sebagai berikut:



# Gambar 3. 4 Komponen Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data

Peneliti harus mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui wawancara dan dokumen. Data yang dikumpulkan melalui dokumen yaitu jumlah remaja putus sekolah, dan jumlah penduduk desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Dan data yang dikumpulkan melalui wawancara kepala desa, remaja putus sekolah, orang tua, serta masyarakat.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2013:338) reduksi data bertujuan agar data yang sudah diperoleh dapat digolongkan dan hasil penelitian berfokus pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Artinya peneliti harus bisa merangkum dan mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang diteliti. Data yang akan direduksi adalah hasil catatan harian selama wawancara dan pengamatan di lapangan.

Dalam penelitian ini, reduksi data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan memilih dan mengelompokkan data yang diperlukan, baik baik dari wawancara ataupun observasi di lapangan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan.

1. Penyajian Data

Beberapa informasi yang sudah disusun dapat memberikan gambaran secara benar mengenai penyebab anak putus sekolah di kalangan remaja. Penyajian data yang sudah dirapikan secara singkat, jelas, dan akura. Sehingga akan mudah memahami gambar-gambar terhadap aspek yang diteliti baik secara lengkap ataupun tidak.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 341) bahwa “pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori, dan sejenisnya”. Pada penelitian ini, data yang sudah direduksi akan dijadikan tabel yang akan dianalisis, sehingga dapat mendeskripsikan dengan baik dan jelas.

1. Kesimpulan

Data yang sudah dianalisis peneliti, kemudian dicari arti, makna, dan penjelasan dari data tersebut. Menurut Miles and Hurberman (Sugiyono, 2014, hlm. 345) “kesimpulan awal yang sudah disajikan tetap bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan.

Pada penelitian ini dapat di tarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah direduksi dan penyajian data melalui tabel atau diagram, agar data dapat lebih akurat dan dapat diverifikasi sesuai dengan bukti yang sudah diperoleh.